

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pesan kepada orang lain. Pada masyarakat modern dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran yang memindahkannya adalah udara. Selanjutnya simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pada tahap selanjutnya komunikan memberikan balikan kepada komunikator. Umpan balik sebagai reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan menunjukkan keberhasilan komunikasi. Selain untuk berkomunikasi, bahasa juga merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan, contohnya adalah kegiatan berbahasa lisan dalam bentuk berbicara yang di tuangkan dalam bentuk bercerita, berdialog, berpidato, berceramah, dan berdiskusi.

Nida dan Harris (dalam Tarigan 2008:1), menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur : mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya, maka pembelajaran bahasa diarahkan dalam ruang lingkup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebab, tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pembicaraan secara efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya. Keefektifan berbicara juga ditunjang oleh sikap

pendengar. Sering kali kegiatan berbicara tidak bermanfaat hanya karena sikap yang kurang baik dari pendengar. Hal pokok yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi secara efektif antara lain : 1). bahasa yang baik, benar dan wajar, artinya bahasa yang digunakan mudah dan sederhana. 2). ringkas artinya kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi lebih tegas dan mudah dipahami. 3). jelas berarti tidak samar-samar, tidak meragukan, tidak menundakan makna atau tidak menimbulkan salah paham. 4). sopan atau santun berarti hormat dengan takzim tertib menurut adab baik kelakuannya. 5). menarik dalam arti dapat membangkitkan perhatian, tidak membosankan, dan dapat mengesankan pada angan-angan orang menerima bahasanya.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Billow (dalam Pateda. 2004 : 62), bahwa “bahasa terutama adalah berbicara”. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi seandainya manusia tidak dapat berbicara. Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Hal ini membuktikan bahwa berbicara akan lebih efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Maka bagi siswa, berbicara tidak sekedar merupakan prestasi akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya.

Pengajaran bahasa Indonesia saat ini kurang melatih siswa dalam aspek berbicara. Siswa lebih diberi pengetahuan dan aturan tata bahasa, tanpa pernah mengerti bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan berbicara. Siswa kurang berani dan berlatih untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalamannya melalui media pembelajaran karena belum digunakannya media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Siswa kurang mampu menyusun kalimat bahasa Indonesia secara lisan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sangat sulit direalisasikan di lapangan. Kemampuan berbicara siswa lulusan SD masih rendah. Berbagai upaya telah dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencari jalan keluarnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan efektivitas pembelajaran berbicara.

Untuk menjadikan kegiatan berbicara menarik bagi siswa, maka guru perlu mencari alternatif-alternatif kegiatan pembelajaran. Upaya yang dapat dikembangkan guru untuk menarik perhatian siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan masih rendahnya kemampuan berbicara siswa SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dialami oleh siswa kelas IV SDN 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo. Hasil tes kemampuan awal (*pre-test*) yang dilakukan guru membuktikan bahwa pembelajaran dalam aspek berbicara selama ini belum mencapai hasil yang optimal, sebab dari jumlah siswa 21 orang, hanya 7 orang siswa (33%) yang mampu dalam berbicara dan 14 orang siswa (67%) tidak mampu dalam berbicara. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini kurang menarik bagi siswa, sehingga berakibat terhadap rendahnya kemampuan berbicara siswa. Berbagai upaya telah dilakukan guru kelas IV SDN 2 Batudaa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam menyampaikan pesan dengan benar, yaitu dengan penggunaan media gambar dan memberikan jam pelajaran tambahan dalam aspek berbicara. Akan tetapi, hasilnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia masih belum maksimal. Beberapa penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo, yaitu : 1). Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih monoton sehingga siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara, sehingga hal tersebut membuat siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai penggunaan pilihan kata, struktur kalimat, kelancaran dalam berbicara, dan isi percakapan dalam kalimat secara benar. 2). Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini masih menggunakan pola pembelajaran alat tunggal, dalam hal ini instrumen/media pembelajaran yang digunakan masih bergantung pada media pembelajaran klasik, yakni buku paket dan penyajian materi secara imla oleh guru, sehingga aktivitas belajar-mengajar cenderung pasif dan

membosankan. Berdasarkan hal ini, maka tidak mengherankan jika pikiran/perhatian siswa justru berfokus pada keinginan untuk cepat istirahat dan cepat pulang; “raga siswa berada di dalam kelas, sementara jiwa/pikirannya melayang entah ke mana.”

Berdasarkan kenyataan di atas, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran berbicara dalam menyampaikan pesan di kelas IV SDN 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo tersebut, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan kreativitas siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Media tersebut adalah media telepon yang dilakukan dengan cara : guru menyiapkan sebuah teks percakapan yang harus dipelajari oleh siswa, kemudian mereka maju secara berpasangan di depan kelas dalam menyampaikan kalimat secara efektif dan santun sesuai dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dengan adanya hal ini, maka dapat dilihat masing-masing kemampuan siswa dalam berbicara, selain itu juga dengan melihat teman-temannya maju ke depan kelas, maka siswa lain akan termotivasi dalam berbicara, tidak malu-malu lagi atau merasa minder untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaannya secara lisan di depan kelas. Dengan demikian, ada keberanian siswa dan masing-masing siswa tidak merasa takut lagi dalam berekspresi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul “*Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Media Telepon Di Kelas IV SDN 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo.*” Diharapkan cara tersebut dapat mengatasi masalah siswa yang kurang mampu menyusun kalimat bahasa Indonesia secara lisan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah : siswa kurang mampu menyusun kalimat bahasa Indonesia secara lisan, belum digunakannya media pembelajaran yang menarik bagi siswa, tidak adanya motivasi, dan dorongan serta keberanian siswa untuk berbicara, kurangnya minat siswa belajar percakapan dengan teman sebaya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui media telepon kemampuan berbicara siswa kelas 1V SDN 2 Batudaa meningkat?”

I.4 Pemecahan Masalah

Tindakan yang dapat dilakukan sebagai pemecahan masalah tersebut adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menunjukkan cara melakukan percakapan melalui media telepon dalam menyampaikan kalimat secara efektif dan santun.
- Siswa dibagi secara berpasangan dan dibagikan teks percakapan.
- Siswa diberi kesempatan untuk mempelajari isi teks percakapan yang telah dibagikan.
- Siswa secara bergilir maju ke depan kelas secara berpasangan untuk melakukan percakapan melalui media telepon, juga saat bersamaan guru memantau dan mengamati kemampuan siswa dalam berbicara.
- Seluruh siswa mengemukakan pengalamannya masing-masing setelah melakukan percakapan melalui media telepon di depan kelas.

I.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SDN 2 Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam berbicara melalui media telepon.

I.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran terutama bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti sendiri. Secara umum manfaat penelitian tindakan kelas dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis :

Bagi Guru : Untuk memperbaiki metode dan media pembelajaran yang dipakai di kelas, sehingga siswa merasa senang belajar bahasa Indonesia khususnya berbicara.

Bagi Siswa : Untuk meningkatkan minat, motivasi, dan kemampuan siswa dalam berbicara melalui media telepon.

Bagi Peneliti : Hasil Penelitian ini memberi pengalaman praktis dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar di dalam kelas.

2. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara di SD dan upaya perbaikan di bidang pembelajaran.